

MODAL SOSIAL YAYASAN ANAK & IBU HAMIL: ANALISIS SOSIOLOGIS DI YAYASAN RUMAH BAYI BALI

Yasmin Guswah⁽¹⁾, Ni Gusti Ayu Putu Suryani⁽²⁾, I Gusti Ngurah Agung Krisna Aditya⁽³⁾

^(1,2,3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: yasminguswah16@gmail.com⁽¹⁾, iga.suryani9@unud.ac.id⁽²⁾, krisnaditya25@unud.ac.id⁽³⁾

ABSTRACT

This study analyzes the role of social capital in fulfilling the rights of abandoned children and pregnant women at Yayasan Rumah Bayi Bali, using Robert Putnam's social capital theory. The foundation plays a crucial role in providing protection and support for pregnant women experiencing out-of-wedlock pregnancies, as well as for children in need of care. The focus of this research is to examine how the elements of social capital, trust, norms, and networks, contribute to the foundation's operations. This study employs a qualitative approach with a descriptive-explanatory method. The findings indicate that trust is a key element in the relationships between the foundation and the community, government, and pregnant women. The foundation builds trust through transparency, legal certainty, and open communication with the women they support. In terms of norms, the foundation enforces strict regulations regarding the acceptance of pregnant women and ensures that the children under their care have a clear maternal identity. Meanwhile, the foundation strengthens its networks through relationships with staff, social media utilization, and the connections of the foundation's owner in the IT business sector and his experience as a guide, which also contributes to the financial sustainability of Yayasan Rumah Bayi Bali.

Keywords: Foundation, Social Capital, Trust, Norms, Networks

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran modal sosial dalam pemenuhan hak anak terlantar dan ibu hamil di Yayasan Rumah Bayi Bali dengan menggunakan teori modal sosial Robert Putnam. Yayasan ini berperan penting dalam menyediakan perlindungan dan dukungan bagi ibu hamil yang mengalami kehamilan di luar pernikahan serta anak-anak yang membutuhkan pengasuhan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana unsur-unsur modal sosial, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan, berperan dalam operasional yayasan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-eksplanatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan merupakan elemen utama dalam hubungan antara yayasan dengan masyarakat, pemerintah, dan ibu hamil. Yayasan membangun kepercayaan melalui transparansi, legalitas yang terjamin, serta komunikasi terbuka dengan para ibu hamil yang mereka bantu. Dari segi norma, yayasan menerapkan aturan ketat terkait ibu hamil yang diterima dan memastikan bahwa anak-anak yang diasuh memiliki identitas ibu yang jelas. Sementara itu, jaringan yayasan diperkuat melalui hubungan dengan staf, pemanfaatan media sosial, serta koneksi pemilik yayasan dalam bidang bisnis IT serta pengalaman beliau menjadi Guide, yang turut membantu aspek pendanaan Yayasan Rumah Bayi Bali.

Kata Kunci: Yayasan, Modal Sosial, Kepercayaan, Norma, Jaringan.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (Framanta, 2020). Umumnya orang tua akan memenuhi hak dan kebutuhan anaknya sebagai sebuah tanggung jawab. Diikuti dengan memberikan kasih sayang yang penuh kepada anak untuk keberlangsungan hidup mereka sebagai cara untuk mereka bertumbuh dan berkembang. Tetapi, nyatanya masih banyak anak-anak yang terlantar, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 4,59% balita di Indonesia berstatus terlantar. Selain itu, ada 15,66% yang hampir terlantar dan 79,75% yang tidak terlantar. BPS juga menyatakan bahwa anak-anak yang hidup di bawah garis kemiskinan penting untuk mendapatkan perlindungan khusus. Menurut KBBI, anak terlantar dapat diartikan ketika orang tua tidak menjalankan kewajibannya sehingga anak tidak dapat memenuhi kebutuhan secara fisik, mental, maupun sosial dengan baik. Menurut (Bahtiar, 2018) anak yang kebutuhannya belum terpenuhi dengan baik, secara jasmani dan Rohani ataupun kehidupan sosialnya disebut anak terlantar. Penelantaran anak terjadi ketika orang dewasa yang bertanggung jawab tidak berhasil menyediakan kebutuhan yang diperlukan dalam berbagai aspek, termasuk kebutuhan fisik (kurangnya makan, pakaian atau kebersihan), kebutuhan emosional (kurangnya perhatian atau kasih sayang), Pendidikan (gagal mendaftarkan anak di sekolah) atau kebutuhan medis (tidak membawa anak ke dokter) (Huraerah, 2018). Dalam konteks perlindungan Hak Asasi Manusia (HAM), hak-hak anak kembali menjadi fokus perhatian yang belum diperhatikan secara serius, mengingat masih banyak kasus yang terjadi pada anak-anak di Indonesia.

Telah terjadi kasus tentang bayi atau anak yang ditelantarkan oleh orang tuanya sejak kurun waktu 2017-2022. Selama tahun 2022 telah tercatat bahwa setiap bulan satu bayi baru lahir dibuang (Nusabali, 2025). Dalam wawancara terhadap ketua KPPAD Bali Ni Luh Ede Yastini mengungkapkan bahwa rentang tahun 2017-2022 telah terdata 75 kasus pembuangan bayi di Bali. Respon masyarakat terhadap kasus kekerasan seksual tidak sekuat

ketika mendengar kasus pembuangan bayi baru lahir yang sebenarnya merupakan kasus pembunuhan. Yastini mengharapkan pemerintah untuk serius memperhatikan fenomena pembuangan bayi baru lahir, dengan salah satu solusi yang disarankan adalah meningkatkan peran Yayasan sosial yang bersedia menerima anak-anak yang tidak diinginkan. Meskipun mengakui pandangan masyarakat yang menganggap solusi tersebut seperti melegalkan kehamilan di luar perkawinan sah.

Anak yang ditelantarkan oleh orang tua dan tidak mendapatkan pengasuhan sering kali dari kehamilan yang tidak direncanakan atau tidak diinginkan (KTD) oleh orang tua mereka. Situasi ini berdampak pada sikap dan perilaku yang tidak bertanggung jawab terkait proses reproduksi, seperti pernikahan yang tidak direncanakan (*married by accident*), pergaulan bebas (*seks pra-nikah*), dan kekerasan seksual selama masa pacaran. Kurangnya respons terhadap kebutuhan informasi tentang seksualitas dan kesehatan reproduksi yang bertanggung jawab telah menyebabkan maraknya perilaku seksual berisiko dan meningkatnya biaya sosial yang harus ditanggung. Ketika perempuan mengalami kehamilan yang tidak diinginkan, baik akibat pergaulan bebas maupun perkosaan, mereka akan menghadapi tekanan psikologis dari diri sendiri, orang tua, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Dalam keadaan ini perempuan dihadapkan dengan pilihan untuk aborsi atau tetap melanjutkan kehamilan tersebut sampai nanti dilahirkan dan dibuang (ditelantarkan). Namun, masalah kehamilan yang tidak diinginkan bukanlah tanggung jawab perempuan semata. Sejalan dengan yang dipaparkan Wijayati (2015) untuk menyerahkan keputusan aborsi sepenuhnya kepada perempuan pun bukanlah solusi, karena cenderung mengabaikan kompleksitas permasalahan yang mendasarinya. Prinsip menghormati kehidupan baik ibu maupun anak harus diutamakan, bukan saling meniadakan. Penghormatan terhadap kehidupan ibu juga penting karena ibu memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan bayi.

Masyarakat dan pemerintah dituntut untuk mengurangi kasus pembuangan anak dan anak terlantar serta memberikan perlindungan

maksimal yang lebih baik bagi anak-anak yang terlanjut diterlantarkan dan membutuhkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu pemenuhan Hak Asasi Anak dengan memastikan adanya Yayasan yang dapat memberikan perlindungan, sehingga anak-anak yang baru lahir, tumbuh, dan berkembang dapat menerima hak asasi manusia secara utuh. Yayasan Rumah Bayi Bali Indonesia merupakan sebuah organisasi nirlaba yang telah berdiri sejak tahun 2019 serta terdaftar dalam Administrasi Hukum Umum (AHU). Yayasan ini didirikan oleh Burhan, seorang sopir sekaligus pemandu wisata (tour guide) di pulau Dewata. Yayasan Rumah Bayi Bali Indonesia lahir karena rasa kemanusiaan pendiri ketika melihat berita mengenai bayi yang terlantar atau ditinggalkan oleh orang tua kandungnya. Pendiri Yayasan Rumah Bayi Bali Indonesia (Bali Baby Home) percaya bahwa salah satu menyelamatkan ibu hamil dan bayi yang terancam dalam bahaya yaitu mendirikan Yayasan ini. Dalam penyelenggaraannya, terdapat kegiatan pengasuhan terbaik untuk bayi dan anak terlantar serta berorientasi pada pencegahan bayi yang akan diterlantarkan.

Dalam konteks penanganan anak-anak yang tidak diinginkan, penting bagi semua pihak untuk berkomitmen untuk menyelamatkan dan memberikan perhatian yang memadai kepada setiap bayi yang terlantar. Ini mencakup tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa hak-hak asasi anak terpenuhi sepenuhnya. Jika ibu kandung tidak bersedia menerima kembali bayi tersebut, BBH akan bertanggung jawab untuk merawat, membesarkan, dan mengurus semua kebutuhannya hingga anak tersebut mampu mandiri.

Yayasan sebagai Lembaga non-profit tentunya mengalami berbagai kendala dalam setiap proses yang dijalankan. Berbagai modal yang dibutuhkan, seperti modal finansial, sumber daya manusia, dan infrastruktur, seringkali menjadi tantangan utama. Namun, salah satu aspek penting yang dapat membantu yayasan mengatasi kendala-kendala tersebut adalah modal sosial. Modal sosial merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang ada di dalam komunitas yang dapat dimobilisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks yayasan, modal

sosial dapat berupa hubungan yang baik dengan komunitas lokal, kemitraan dengan organisasi lain, dan kepercayaan dari donatur serta penerima manfaat. Keberadaan modal sosial yang kuat memungkinkan yayasan untuk membangun kerjasama yang produktif, mendapatkan dukungan moral dan material, serta menciptakan lingkungan kerja yang harmonis. Dengan demikian, yayasan dapat lebih efektif dalam menjalankan program-programnya dan mencapai tujuan sosialnya.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan, penulis memilih topik permasalahan ini karena kesadaran akan urgensi perlindungan hak-hak anak, terutama bagi mereka yang tidak diinginkan. Dengan menjelajahi peran modal sosial dalam memenuhi hak asasi anak-anak yang tidak diinginkan, diharapkan dapat tercipta solusi-solusi yang lebih efektif dalam menangani masalah ini dan memberikan perlindungan yang layak bagi setiap anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sebuah fenomena terkait penelantaran anak di Bali yang ditanggulangi atau berusaha diatasi oleh sebuah Yayasan yakni Rumah Bayi Bali Indonesia. Selain itu juga, penelitian ini dijadikan bahan untuk menganalisis secara sosiologis serta menggambarkan secara komprehensif fenomena penelantaran anak di Bali dan upaya-upaya yang dilakukan oleh sebuah yayasan dalam menanggulangi masalah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai faktor penyebab penelantaran anak, mengidentifikasi peran serta modal sosial yayasan dalam memberikan perlindungan dan dukungan kepada anak-anak terlantar dan ibu hamil yang terancam dalam bahaya khususnya di Bali.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini menggunakan dua hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dilakukan oleh Atmaja & Lubis (2022) dengan judul "Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Anak Yatim Yabima". Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pertama, modal sosial pengurus Yabima dalam pelaksanaan pendidikan anak yatim mencakup beberapa aspek, antara lain jaringan wewenang pengurus, tingkat kepercayaan

masyarakat, dan nilai-nilai bersama (Islam) yang berkembang di internal pengurus serta masyarakat luas. Jaringan wewenang pengurus Yabima dengan masjid/musholla dan pemerintah/kelurahan menjadi modal awal yang penting untuk menjalankan pendidikan anak yatim. Kedua, dalam mengembangkan pendidikan anak yatim, pengurus Yabima memanfaatkan modal sosial mereka melalui berbagai skema, seperti pembangunan panti asrama dengan menggunakan skema wakaf tanah dan sumbangan material bangunan; peningkatan kualitas pengurus Yabima melalui rekrutmen dan kaderisasi pengurus baru; serta pemanfaatan media buletin untuk publikasi Yabima. Adapun persamaan penelitian penulis dengan Kaiser Atmaja dan Amin Jamaludin Lubis adalah sama-sama membahas modal sosial yang diperlukan dalam sebuah organisasi (Panti Asuhan). Adapun perbedaan penelitian ini dengan Kaiser Atmaja dan Amin Jamaludin Lubis yakni terletak pada fokus pembahasan, penelitian Atmaja dan Lubis terletak pada modal sosial dalam pengembangan pendidikan anak yatim dengan menggunakan modal sosial dari Coleman, sedangkan penelitian penulis berfokus pada modal sosial Yayasan dalam memfasilitasi pemenuhan hak bagi anak-anak terlantar dan ibu hamil dengan menggunakan teori modal sosial dari Putnam.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pettalongi (2022) yang berjudul "Peranan Modal Sosial Dalam Mempertahankan Keakraban Asosiatif antara Pengurus Yayasan Guru dan Masyarakat Pada Yayasan Karuna Dipa Palu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan modal sosial dalam mempertahankan keakraban asosiatif antara pengurus Yayasan, guru serta pada masyarakat, dimana dalam penelitian ini didapatkan bahwa Modal sosial berupa kepercayaan sosial (trust) dan penguatan kepentingan bersama yang selalu dibangun oleh yayasan, guru, dan masyarakat di Yayasan Karuna Dipa Palu terbukti sangat efektif dalam membangun hubungan sosial yang erat di antara mereka, meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam etnis, agama, dan budaya. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Adawiyah terletak pada fokus pembahasan serta lokasi penelitian. Fokus pembahasan penelitian Pettalongi adalah

peranan modal sosial dalam mempertahankan keakraban asosiatif antara pengurus Yayasan, guru, dan masyarakat yang dilakukan di Yayasan Karuna Dipa Palu, sedangkan penulis membahas modal sosial Yayasan dalam memfasilitasi pemenuhan hak bagi anak-anak terlantar dan ibu hamil di Yayasan Bali Baby Home yang berlokasi di Gianyar, Bali.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Modal Sosial Robert Putnam. Teori Modal sosial merupakan salah satu teori yang dipelajari dalam sosiologi. Dalam pengelolaan dan pelaksanaan Yayasan Rumah Bayi Bali terdapat modal sosial dalam prosesnya. Teori modal ini tesis sentralnya dapat diringkas dalam dua kata: soal hubungan ((Field, 2010:1). Dengan membangun dan mempertahankan hubungan yang berkelanjutan dengan orang lain, seseorang dapat bekerja sama untuk mencapai hal-hal yang sulit dilakukan sendiri atau yang hanya bisa dicapai dengan usaha yang besar. Hubungan initerjalin melalui jaringan yang saling terkait, di mana anggota dalam jaringan tersebut biasanya memiliki nilai-nilai yang serupa. Ketika jaringan ini menjadi sumber daya, ia dapat dianggap sebagai modal. Selain manfaat langsung, modal ini seringkali juga bisa dimanfaatkan dalam konteks lain. Jadi, secara umum, semakin luas jaringan hubungan yang dimiliki dan semakin serupa pandangan dengan orang lain, semakin besar pula modal sosial yang dimiliki (Field, 2010:1).

Modal sosial merupakan elemen dari organisasi sosial, yang meliputi kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi Putnam dalam Field, (2010:49) Modal sosial terlihat ketika sekelompok orang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Pola hubungan sosial inilah yang menjadi dasar bagi masyarakat untuk mengatasi masalah secara kolektif. Dengan demikian, modal sosial merupakan salah satu sumber daya sosial yang ada di masyarakat. Ketika masyarakat menyadari pentingnya menggunakan sumber daya sosial ini, pembangunan akan menjadi lebih efektif dan efisien. Ada tiga unsur penting bagi Putnam dalam membahas modal sosial yakni:

- 1) Kepercayaan

Kepercayaan memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan suatu kenyataan bagaimana keterkaitan orang-orang yang memiliki rasa saling percaya (mutual trust) dalam suatu jaringan sosial memperkuat norma-norma mengenai keharusan untuk saling membantu (Syahra, 2003). Dengan menumbuhkan rasa percaya di antara satu sama lain, tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai. Kepercayaan adalah keyakinan yang terbentuk dari hubungan antar individu. Putnam menyatakan bahwa kepercayaan merupakan salah satu modal sosial yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat.

2) Norma

Norma-norma yang mengontrol perilaku masyarakat dalam lingkungan sosial mereka adalah definisi dari kehidupan sosial. Norma-norma ini dibentuk untuk mengatur tindakan individu, mengikat perjanjian kerjasama, dan mengurangi perselisihan serta konflik. Pertukaran sosial berperan dalam pembentukan struktur jaringan, sehingga norma-norma terkait erat dengan jaringan dan kepercayaan. Aturan yang hanya berlaku untuk anggota kelompok disebut norma internal, sedangkan perjanjian kerjasama dengan jaringan eksternal disebut norma eksternal. Dalam konteks ini, norma mengacu pada aturan yang ditetapkan sebagai dasar kerjasama yang harus dipatuhi bersama serta sebagai kontrol atas perilaku pihak-pihak yang bekerja sama (Utari & Marnelly, 2024).

3) Jaringan

Jaringan sosial yang dimiliki seseorang sangatlah berpengaruh. Agar seseorang ingin membantu, mereka perlu merasa senang melakukannya, yang menunjukkan adanya rasa kesamaan. Ketika nilai-nilai yang dimiliki sejalan, orang cenderung lebih mudah bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Jaringan yang dimiliki orang seharusnya dipandang sebagai bagian dari hubungan dan norma yang lebih luas yang memungkinkan orang mencapai tujuan-tujuan mereka dan juga mengikat masyarakat bersama (Field, 2010). Modal sosial harus dimobilisasi berdasarkan kelompok yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama. Intinya, jaringan ini mencakup semua hubungan dengan individu atau kelompok lain yang dapat bekerja sama

dan menciptakan peluang agar proses kegiatan dapat berjalan secara efektif. Jaringan dapat berupa hubungan personal antar individu atau hubungan dengan institusi (Herlina et al., 2023).

Dengan modal sosial yang kuat, Yayasan Rumah Bayi Bali dapat lebih efektif dalam memenuhi hak-hak anak terlantar dan ibu hamil. Modal sosial ini terbentuk dari kepercayaan, norma, dan jaringan yang telah terbangun di dalam yayasan. Melalui penggunaan teori modal sosial, yayasan dapat menganalisis dan meningkatkan efektivitas program-programnya, memastikan bahwa mereka dapat memberikan dukungan yang dibutuhkan oleh anak terlantar dan ibu hamil di Bali.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-eksplanatif. Menurut (Nawawi & Martini, 1996). Penelitian eksplanatif atau explanatory research ini dilakukan untuk menemukan penjelasan terjadinya atau gejala terjadi dengan tujuan menghubungkan pola-pola yang berbeda namun berkaitan. Lokasi penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu terletak di Yayasan Rumah Bayi Bali Indonesia yang terletak di Jl. Pd. Batu Alam No.10, Batubulan, Kec. Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Alasan Penulis memilih Yayasan Rumah Bayi Bali sebagai lokasi penelitian karena beberapa alasan penting. Pertama, yayasan ini secara langsung bekerja dengan kelompok sasaran yang relevan dengan topik penelitian penulis, yaitu anak-anak terlantar dan ibu hamil. Memilih lokasi ini memberikan kesempatan untuk mempelajari interaksi langsung dan dampak dari upaya yayasan terhadap kelompok tersebut, sehingga relevansi dan signifikansi penelitian dapat terjamin. Kedua, Yayasan Rumah Bayi Bali mungkin memiliki pendekatan atau program spesifik yang berbeda dari yayasan lain, khususnya dalam aspek pengasuhan dan perlindungan anak

Jenis data penelitian ini yaitu data kualitatif yang diperoleh dengan cara observasi dan wawancara dengan informan selama penelitian berlangsung. Sumber data penelitian terbagi

menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari hasil observasi atau pengamatan langsung peneliti terhadap informan yang telah ditentukan dan wawancara dengan informan yang ditentukan yaitu pemilik yayasan, staff yayasan, donor dan sponsor yayasan atau mitra kerja dari yayasan dan penerima manfaat dari yayasan tersebut. Sumber data sekundernya didapat lebih banyak dari studi literatur seperti artikel, jurnal, dan buku, skripsi, tesis, ataupun data lainnya yang berkaitan dengan modal sosial Yayasan.

Informan dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis informan yaitu informan kunci, informan utama dan informan pelengkap. Dalam penelitian ini informan kunci adalah pemilik yayasan Rumah Bayi Bali yaitu Bapak Burhan. Alasan dalam pemilihan tersebut dikarenakan Bapak Burhan merupakan pendiri yayasan sekaligus memiliki pemahaman lebih terkait modal sosial apa saja yang dimiliki yayasan Rumah Bayi Bali. Selanjutnya, informan utama adalah Ibu hamil yang menjadi penerima manfaat di yayasan ini. Alasan ibu hamil dipilih sebagai informan utama karena mereka mewakili kelompok yang secara langsung menerima intervensi dan dukungan dari program Yayasan. Terakhir, pada penelitian ini informan pendukung adalah donatur atau sponsor serta mitra kerja dari yayasan Rumah Bayi Bali. Informan ini dipilih karena Mereka dapat memberikan perspektif tentang kepercayaan dan norma yang mendasari hubungan mereka dengan yayasan dan mereka dapat menjelaskan bagaimana jaringan dan kerjasama dengan yayasan terbentuk dan berfungsi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Siyoto & Sodik, 2015:21). Teknik analisis data adalah proses pengorganisasian data ke dalam pola dan kategori untuk menemukan temuan hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai pemahaman umum. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu model Miles dan Huberman. Dalam (Sugiyono, 2013:246) Miles dan Huberman memaparkan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi empat, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam

penelitian ini teknik analisis data dimulai dari pengumpulan data. Dilanjutkan dengan analisis data dalam penelitian ini dimulai dari pengumpulan data yang mana dilakukan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Penelitian

Yayasan Rumah Bayi Bali Indonesia adalah sebuah organisasi yang telah berdiri sejak tahun 2019 yang berlokasi di Jl. Pd. Batu Alam No.10, Batubulan, Kec. Sukawati, Kabupaten Gianyar, Bali. Yayasan ini telah mengantongi izin yang terdaftar Administrasi Hukum Umum (AHU) dengan nomor AHU0010370.AH.01.12. Yayasan ini didirikan oleh Burhan seorang tour guide yang lahir di Klaten, Jawa Tengah. Yayasan ini berdiri tepatnya pada 29 Mei 2019. Pemilik Yayasan Rumah Bayi Bali tidak hanya mengelola satu yayasan, tetapi juga telah memperluas visi sosialnya dengan mendirikan dua yayasan serupa di lokasi yang berbeda. Yayasan pertama, Rumah Bayi Bali, berlokasi di Gianyar, dan menjadi pusat awal dari upaya mulia ini. Selanjutnya, untuk menjangkau lebih banyak ibu hamil dan anak-anak terlantar, didirikan Rumah Bayi Semarang sebagai yayasan kedua. Kemudian, visi tersebut diperluas lagi dengan pendirian Rumah Bayi Jogja sebagai yayasan ketiga. Ketiga yayasan ini memiliki misi yang sama, yaitu memberikan perlindungan, pendampingan, dan harapan baru bagi ibu hamil serta anak-anak yang membutuhkan, sekaligus menjadi bukti nyata dedikasi pemilik yayasan terhadap kemanusiaan.

Yayasan Rumah Bayi Bali berperan sebagai tempat perlindungan dan pemberdayaan bagi anak-anak terlantar serta ibu hamil. Berdasarkan data yang dihimpun, yayasan ini menampung sejumlah anak dengan berbagai latar belakang, termasuk anak-anak korban perkosaan sampai mereka yang lahir dari ibu yang tidak memiliki dukungan dari keluarga mereka. Di sisi lain, ibu hamil yang datang ke yayasan juga menghadapi beragam situasi kompleks, seperti kehamilan di luar nikah, kekerasan dalam hubungan pacaran, hingga penolakan sosial. Yayasan memberikan dukungan yang komprehensif bagi ibu hamil ini, termasuk

penyediaan tempat tinggal sementara yang aman, makanan bergizi, dan akses ke layanan kesehatan selama masa kehamilan hingga persalinan. Kegiatan di Yayasan Rumah Bayi Bali mencerminkan dedikasi mereka untuk memberikan perlindungan, perawatan, dan pemberdayaan bagi anak-anak terlantar dan ibu hamil yang membutuhkan bantuan. Kegiatan utama yayasan meliputi:

1) Rumah Perlindungan Bayi

Yayasan rumah bayi bali atau dikenal juga dengan sebutan bali baby home ini berkomitmen untuk merawat, membesarkan, menghidupi dari semua kebutuhan dasar hidup, sekolah dan tumbuh kembang lainnya sampai bayi itu diterima kembali oleh keluarganya, dirawat kembali oleh ibu kandungnya. Rekonsiliasi yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Bayi Bali merupakan salah satu upaya penting dalam memberikan perlindungan bagi bayi yang terlantar. Saat ini, Yayasan Rumah Bayi Bali menampung sebanyak 28 anak yang berada dalam kondisi memerlukan perlindungan dan dukungan. Selain itu, yayasan telah berhasil memfasilitasi kembalinya 16 anak ke keluarga masing-masing atau dirawat sendiri oleh ibu kandungnya, sebuah pencapaian yang mencerminkan komitmen mereka untuk mendukung reunifikasi keluarga sebagai prioritas utama.

2) Rumah Perlindungan Ibu Hamil

Yayasan rumah bayi bali menerima konsultasi hingga pendampingan dan tempat tinggal untuk perempuan dengan kehamilan yang tidak diharapkan, program ini bertujuan untuk membantu dalam penyelamatan secara psikis maupun fisik ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan sehingga akan mengurangi jumlah bayi-bayi yang akan diterlantarkan maupun dibuang. Yayasan Rumah Bayi Bali telah memberikan bantuan kepada total 30 ibu hamil sejak didirikan. Beberapa anak dari ibu-ibu tersebut masih berada dalam pengasuhan yayasan, sementara sebagian lainnya telah dikembalikan kepada ibu kandung mereka. Angka ini menunjukkan bahwa yayasan telah memberikan dampak yang signifikan dalam membantu perempuan dengan kehamilan yang tidak diharapkan, sekaligus menjadi tempat perlindungan bagi bayi yang membutuhkan perhatian khusus.

Yayasan Rumah Bayi Bali memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkunjung sebagai bagian dari upayanya membangun keterbukaan dan meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya perlindungan anak dan ibu hamil. Melalui program kunjungan ini, yayasan tidak hanya membuka pintunya untuk kolaborasi, tetapi juga berusaha menanamkan rasa empati dan tanggung jawab sosial kepada masyarakat. Sebagai sebuah institusi sosial, Yayasan Rumah Bayi Bali tidak hanya berfungsi sebagai tempat perlindungan bagi anak-anak dan ibu hamil, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana kepedulian dan kerja sama dapat menghadirkan solusi bagi permasalahan sosial yang kompleks, yayasan ini menunjukkan komitmen yang kuat dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung

4.2. Bentuk Upaya-Upaya yang dilakukan oleh Rumah Bayi Bali dalam Pemenuhan Hak Bagi Anak-Anak Terlantar dan Ibu Hamil

Tanpa adanya hubungan hukum dengan ayahnya, anak-anak terlantar sering kali tidak mendapatkan dukungan finansial maupun pengasuhan yang seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Akibatnya, mereka rentan mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan, layanan kesehatan, serta pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Dalam situasi seperti ini, Yayasan Rumah Bayi Bali berperan penting dalam menjembatani kesenjangan yang ditimbulkan oleh keterbatasan hukum tersebut. Yayasan berusaha memastikan bahwa anak-anak yang lahir di luar pernikahan tetap memperoleh hak-hak mereka, terutama dalam aspek kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Selain berupaya untuk memenuhi Hak-hak bagi anak yang terlantar, hadirnya Yayasan Rumah Bayi Bali ini juga menjadi tempat perlindungan bagi ibu-ibu hamil dengan kondisi rentan dan perlu pertolongan. Oleh karena itu, Peneliti mendapatkan hasil penelitian berdasarkan wawancara mengenai dua hal utama yaitu:

1) Upaya Pemenuhan Hak bagi Anak-Anak Terlantar di Yayasan Rumah Bayi Bali Indonesia

Dari hasil observasi yang dilakukan penulis, setiap bayi yang diterima akan mendapatkan tempat tidur yang bersih dan nyaman, dengan ruangan yang didesain agar tetap higienis dan aman bagi bayi yang masih rentan terhadap penyakit. Tempat tinggal ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang fisik, tetapi juga sebagai tempat yang memberikan rasa aman secara psikologis, baik bagi bayi maupun bagi ibu yang datang dalam kondisi penuh tekanan. Dengan suasana yang penuh perhatian dan kepedulian, bayi-bayi yang berada di yayasan mendapatkan perlindungan yang mereka butuhkan di masa-masa awal kehidupan mereka.

Hasil wawancara dengan salah satu pengunjung yayasan didapatkan bahwa Yayasan Rumah Bayi Bali mengupayakan memberikan perlindungan maksimal bagi anak-anak yang diasuh, Yayasan Rumah Bayi Bali menerapkan sejumlah aturan yang harus dipatuhi oleh setiap pengunjung. Aturan ini dibuat dengan tujuan utama untuk menjaga kenyamanan, keamanan, serta kesejahteraan bayi dan anak-anak yang berada di dalam yayasan. Pengunjung juga menjelaskan bahwa sejak awal pihak yayasan telah memberikan arahan terkait ketentuan yang harus ditaati. Penerapan aturan ini mencerminkan adanya norma yang dijaga oleh yayasan dalam pengasuhan anak-anak yang diasuhnya. Norma tersebut tidak hanya bertujuan untuk melindungi bayi secara fisik, tetapi juga untuk menjaga stabilitas emosional mereka, mengingat banyak dari anak-anak ini memiliki latar belakang yang rentan. Dengan adanya aturan yang jelas, yayasan memastikan bahwa setiap interaksi yang terjadi antara pengunjung dan bayi tetap dalam batas yang aman, serta sesuai dengan prinsip kesejahteraan anak yang mereka junjung tinggi.

Oleh karena itu, pembatasan yang diterapkan lebih bersifat sebagai langkah perlindungan, baik bagi bayi maupun pengunjung itu sendiri. Aturan ini mencerminkan norma yang dijunjung oleh yayasan, yaitu prinsip kehati-hatian dalam pengasuhan serta kepedulian terhadap kesehatan anak-anak yang mereka rawat. Dengan menjaga interaksi tetap dalam batas yang telah ditentukan, yayasan tidak hanya melindungi bayi dari risiko kesehatan, tetapi

juga memastikan bahwa setiap bentuk interaksi yang terjadi memberikan dampak positif bagi perkembangan mereka. Yayasan juga memastikan setiap bayi mendapatkan imunisasi, asupan gizi yang cukup, serta pengobatan jika ditemukan gangguan kesehatan tertentu. Dengan perhatian khusus terhadap aspek kesehatan, yayasan berperan dalam mengurangi risiko malnutrisi dan penyakit yang sering terjadi pada bayi yang terlantar atau kurang mendapatkan perawatan sebelumnya.

Keberadaan Yayasan Rumah Bayi Bali menjadi bukti bahwa tempat tinggal yang aman bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi juga lingkungan yang mampu memberikan perlindungan, kasih sayang, dan harapan bagi bayi yang terlantar. Dengan kombinasi antara fasilitas yang memadai, tenaga pengasuh yang berdedikasi, layanan kesehatan yang optimal, serta sistem pengasuhan yang berorientasi pada kepentingan terbaik anak, yayasan ini telah berperan sebagai tempat perlindungan yang memberikan kesempatan bagi bayi-bayi untuk tumbuh dengan lebih baik. Melalui komitmen terhadap kemanusiaan tanpa kepentingan agama, politik, atau kelompok tertentu, Yayasan Rumah Bayi Bali terus menjalankan perannya dalam menyelamatkan kehidupan bayi-bayi yang membutuhkan dan memastikan mereka mendapatkan hak dasar yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak.

2) Upaya Pemenuhan Hak Bagi Ibu Hamil

Yayasan Rumah Bayi Bali hadir sebagai tempat perlindungan yang memberikan tempat tinggal sementara bagi ibu hamil yang terlantar atau tidak diterima oleh keluarga mereka. Yayasan tidak hanya menyediakan tempat tinggal yang aman dan nyaman, tetapi juga lingkungan yang mendukung bagi ibu hamil untuk tetap sehat secara fisik dan mental selama masa kehamilan mereka. Yayasan Rumah Bayi Bali memberikan ketentuan untuk ibu hamil ini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Tiga ibu hamil yang menjadi penerima manfaat di Yayasan Rumah Bayi Bali mengungkapkan bahwa yayasan ini secara aktif mendukung dan memenuhi hak-hak mereka sebagai ibu hamil. Dukungan tersebut diberikan melalui komunikasi yang terbuka, di mana pihak

yayasan selalu berupaya memahami dan menyediakan setiap kebutuhan mereka, baik yang bersifat kebutuhan dasar maupun pendampingan selama masa kehamilan. Salah satu ibu hamil menyampaikan bahwa yayasan memberikan fasilitas lengkap, mulai dari kebutuhan hidup sehari-hari, transportasi untuk pemeriksaan kehamilan, hingga pendampingan dalam proses persalinan dan pasca persalinan. Hal ini memastikan bahwa ibu hamil mendapatkan perhatian dan perlindungan yang optimal, baik dari segi kesehatan fisik maupun kesejahteraan emosional.

Dalam aspek sosial, yayasan juga memberikan ruang bagi ibu hamil untuk merenungkan pilihan mereka terkait masa depan bayi yang akan lahir. Tidak semua ibu hamil yang datang ke yayasan memutuskan untuk merawat anaknya sendiri setelah melahirkan. Oleh karena itu, yayasan memberikan pendampingan dalam pengambilan keputusan, termasuk kemungkinan untuk kembali ke keluarga atau mencari alternatif pengasuhan yang lebih baik bagi bayi mereka. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti juga didapatkan Yayasan Rumah Bayi Bali memberikan perhatian khusus terhadap pemenuhan hak-hak ibu hamil, salah satunya adalah memberikan waktu bagi mereka untuk mempertimbangkan keputusan terkait pengasuhan anak mereka.

Pendekatan ini merupakan bagian dari upaya rekonsiliasi, di mana yayasan berusaha menjembatani keputusan ibu dengan situasi sosial, emosional, dan ekonomi yang mereka hadapi. Dengan memberikan waktu untuk refleksi dan pendampingan, yayasan membantu para ibu agar dapat membuat keputusan yang matang dan sesuai dengan kondisi mereka. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip hak asasi manusia, yang menekankan pentingnya memberikan kesempatan bagi seorang ibu untuk tetap terhubung dengan anaknya jika memungkinkan.

4.3. Kemampuan Membangun Kepercayaan, Norma, dan Jaringan Yayasan Rumah Bayi Bali

Modal sosial mencakup aspek individu dan kolektif. Individu membangun hubungan sosial

yang dapat mendukung kepentingan pribadinya. Menurut (Putnam, 2000) mengatakan bahwa modal sosial ini akan terus terbangun apabila kepercayaan di dalam hubungan sosial dapat terus bertahan dengan baik. Oleh karena itu, peneliti menjabarkan tiga modal sosial berdasarkan Teori Modal Sosial Robert Putnam yaitu sebagai berikut:

1) Kepercayaan sebagai pilar utama Yayasan

Putnam mengungkapkan bahwa kepercayaan merupakan tingkat keyakinan antar individu maupun kelompok yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama secara efektif. Semakin besar tingkat kepercayaan di dalam suatu komunitas, semakin besar pula peluang terbentuknya kerja sama yang harmonis. Dalam hal kepercayaan, pendiri yayasan membangun kepercayaan di mata pemerintah dan masyarakat yang dibuktikan dengan memiliki pengalaman membangun lima Yayasan dengan tiga Yayasan yang masih berdiri hingga saat ini. Semua Yayasan yang dibangun oleh Burhan selaku pendiri Rumah Bayi Bali berfokus pada anak-anak terlantar, ini semakin memperkuat kepercayaan masyarakat akan kehadiran bapak Burhan yang memang benar memperhatikan anak-anak yang terlantar. Kepercayaan dianggap sebagai elemen kunci dalam membangun dan menjalankan Yayasan.

Berdasarkan keterangan yang diberikan Yulleta Andini sebagai salah satu pengunjung disana, terbukti bahwa Yayasan memberikan kepercayaan kepada pengunjung bahwa sebelum pengunjung mengunjungi Yayasan Rumah Bayi Bali. Dengan demikian, yayasan berusaha menunjukkan bahwa setiap bantuan yang diberikan benar-benar memberikan dampak positif dan nyata bagi para penerima manfaat. Kepercayaan yang telah terjalin antara yayasan dan para ibu hamil bukan hanya sekadar hasil dari bantuan yang diberikan, tetapi juga dari komitmen yayasan dalam menghormati setiap keputusan mereka. Dengan pendekatan yang mengedepankan empati, keterbukaan, dan dukungan yang berkelanjutan, yayasan mampu menciptakan hubungan yang erat dengan para ibu hamil, sehingga mereka merasa benar-benar didukung dalam menghadapi masa sulit.

Kepercayaan ini menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan peran yayasan, memastikan bahwa setiap ibu hamil yang datang tidak hanya mendapatkan perlindungan, tetapi juga rasa aman dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

2) Peran Norma Bagi Yayasan Rumah Bayi Bali

Putnam menjelaskan dalam Modal Sosial bahwa norma ini atau kesepemahaman bersama yang menentukan tindakan dan interaksi dalam sebuah kelompok. Putnam menyatakan bahwa norma-norma ini membantu membangun kepercayaan di antara individu dan memfasilitasi koordinasi serta kolaborasi untuk kepentingan bersama. Norma inipun berperan penting dalam membangun jaringan sosial yang kuat dan mendorong kerjasama antar individu. Di antara berbagai norma yang melekat dalam aktivitas yayasan, terdapat satu norma besar yang tampak sangat menonjol dan menjadi kekuatan pendorong utama bagi keberlangsungan lembaga ini, yaitu norma altruisme. Norma ini tercermin kuat dalam sikap dan tindakan pendiri yayasan yang sejak awal mendirikan lembaga ini telah menunjukkan dedikasi tanpa pamrih demi membantu anak-anak terlantar dan ibu hamil yang membutuhkan bantuan

Sears dkk (1994:47) mendefinisikan altruisme sebagai tindakan sukarela yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun. Altruisme ini menjadi bagian dari norma-norma sosial yang mengatur interaksi antarindividu, terutama dalam membentuk kepercayaan dan solidaritas yang memperkuat kerja sama sosial. Norma altruisme tercermin kuat dalam praktik sosial yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Bayi Bali, terutama melalui sosok pendirinya, Bapak Burhan. Altruisme menjadi semacam energi moral yang membuat mereka tetap bertahan, bahkan ketika kondisi tidak ideal. Mereka percaya bahwa membantu sesama adalah tugas mulia yang harus dilakukan, dan keyakinan ini memberikan makna mendalam dalam hidup mereka.

Pemilik yang memiliki norma altruisme akan merasakan panggilan moral untuk merespons kondisi tersebut, bukan karena

kewajiban institusional, melainkan karena dorongan empati dan kasih sayang yang mendalam. Norma ini menjadikan mereka bukan hanya sekadar “pengelola lembaga sosial”, melainkan aktor sosial yang menjalankan fungsi kemanusiaan dalam arti yang paling hakiki. Norma altruisme menjadi kekuatan utama dalam diri seorang founder yayasan sosial. Altruisme, sebagai bentuk kepedulian tanpa pamrih terhadap kesejahteraan orang lain, mendorong tindakan-tindakan sosial yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam konteks Yayasan Rumah Bayi Bali, misalnya, altruisme terlihat dari komitmen founder dalam merawat anak-anak terlantar dan mendampingi ibu hamil secara sukarela. Norma ini bukan hanya menjadi landasan etis individu, tetapi juga membentuk budaya kerja kolektif yang penuh kasih, kepercayaan, dan empati yang pada akhirnya memperkuat modal sosial yayasan secara keseluruhan.

Norma sosial berperan penting dalam mengatur perilaku individu di Yayasan Rumah Bayi Bali, menciptakan lingkungan yang harmonis dan mendukung tercapainya tujuan bersama. Norma-norma ini menjadi panduan yang mendorong rasa tanggung jawab, baik bagi staf, relawan, maupun ibu hamil sebagai penerima manfaat. Selain itu, norma sosial membantu membangun hubungan yang saling menghormati dan terbuka di antara semua pihak, menciptakan interaksi yang positif tanpa konflik yang berarti. Norma ini juga mendorong semangat solidaritas, di mana setiap individu bekerja sama dalam kegiatan kolektif, seperti edukasi atau penggalangan dana, untuk mencapai tujuan Yayasan. Ketika konflik muncul, norma sosial yang menekankan keterbukaan dan keadilan menjadi alat penting dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif. Dengan memfasilitasi kerja sama, keteraturan, dan harmoni, norma sosial di yayasan memainkan peran kunci dalam menjaga kelangsungan operasional yayasan dan menciptakan dampak positif bagi semua pihak yang terlibat

3) Pembangunan dan Pemanfaatan Jaringan Sosial

Unsur terakhir dalam modal sosial adalah jaringan (*networking*). Jaringan sosial dalam

masyarakat dapat terbentuk dalam bentuk formal maupun informal. Jaringan horizontal berperan dalam memperlancar komunikasi serta memperluas penyebaran informasi mengenai tingkat kepercayaan individu. Selain itu, jaringan ini juga mendukung proses mediasi dan membantu membangun serta meningkatkan reputasi (Putnam, 1993), sementara jaringan vertikal mengaitkan individu dengan perbedaan status dalam suatu struktur hierarki, di mana terdapat hubungan ketergantungan yang tidak seimbang antara satu pihak dengan pihak lainnya (Putnam, 1993).

Untuk menjalankan operasional dan program-program yang ada di Yayasan Rumah Bayi Bali, hubungan yang baik antara pemilik yayasan dan pengelola internal sangatlah penting. Keterlibatan aktif serta komunikasi yang efektif antara pemilik dan karyawan memberikan dasar yang kuat bagi terciptanya kerjasama yang harmonis. Dalam hal ini, tidak hanya diperlukan kepercayaan antara kedua pihak, tetapi juga pemahaman bersama mengenai visi dan misi yayasan. Keberhasilan program-program yang dijalankan sangat bergantung pada seberapa baik hubungan internal ini dijaga, karena setiap pihak yang terlibat perlu bekerja secara terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama.

Yayasan Rumah Bayi Bali membangun hubungan yang kuat dengan berbagai pihak, baik masyarakat maupun pemerintah, melalui pendekatan yang berbasis pada kepercayaan serta transparansi. Yayasan ini menggunakan berbagai teknik untuk memperluas jangkauan jaringan sosialnya, salah satunya adalah melalui pemanfaatan media sosial. Media sosial menjadi salah satu saluran komunikasi yang efektif untuk menjangkau khalayak yang lebih luas. Pemanfaatan media sosial yang dipakai yaitu Instagram dengan username @bali.babyhome memperoleh lebih dari 27 ribu followers hal ini mengungkapkan dengan jelas bahwa Pembangunan jaringan sosial menggunakan media sosial berhasil. Yayasan membagikan konten berupa foto dan video yang menunjukkan aktivitas nyata di lapangan, seperti perawatan bayi. Hal ini membantu menarik perhatian publik dan membangun kepercayaan, karena transparansi yang ditunjukkan dalam setiap kegiatan yang

dilaksanakan. Selain itu, yayasan juga menggunakan media sosial sebagai alat untuk berinteraksi langsung dengan pengikutnya. Dengan begitu, yayasan dapat lebih mudah mengakses donatur baru, relawan, dan mitra kerja yang dapat mendukung kelangsungan kegiatan yayasan.

Modal sosial yang kuat di dalam yayasan ini mempermudah pelaksanaan berbagai program yang dirancang serta keberhasilan yayasan dalam menjalankan misinya. Menurut Putnam, hubungan Yayasan dengan pemerintah setempat bersifat vertical dan jika dihubungkan pada penelitian ini yaitu hubungan antara pihak yayasan Rumah Bayi Bali dengan Pemerintah setempat yaitu Dinas Sosial Kabupaten Gianyar. Pihak yayasan berhasil membangun kepercayaan yang berkelanjutan dengan membuktikan bahwa program yang dijalankan telah terealisasi dengan baik. Hal ini secara tidak langsung memperkuat ikatan (*bonding*) yang telah terjalin di antara mereka. Yayasan Rumah Bayi Bali juga memiliki *bridging* yang kuat. Dilihat dari mereka yang membangun jejaring dengan masyarakat sekitar sampai jejaring pada Warga Negara Asing yang turut membantu dalam mendonasikan sebagian yang mereka miliki untuk yayasan Rumah Bayi Bali.

4.4. Penguatan *Bonding* dan *Bridging* yang dipertahankan oleh Yayasan Rumah Bayi Bali

Dalam penelitian ini, pendiri Yayasan telah berhasil menciptakan keterikatan sosial dengan yang memperkuat kesamaan tujuan yakni menyukseskan misi dari yayasan tersebut. Upaya mereka ini tidak hanya berfokus pada pengasuhan terbaik selama yayasan beroperasi tetapi juga dari awal urusan perizinan. Ini membuktikan bahwa dalam Yayasan Rumah Bayi Bali termasuk *bonding* sosial capital, dimana hubungan ini cenderung lebih eksklusif serta membatasi jaringan yayasan dengan pihak eksternal yang lebih luas.

Selain membangun ikatan sosial internal, Yayasan Rumah Bayi Bali juga memiliki *bridging* social capital, yang berarti yayasan mampu menjalin hubungan dengan pihak luar yang memiliki latar belakang sosial dan kepentingan yang berbeda. Ini dibuktikan

dengan adanya kerja sama dengan mitra bisnis Bapak Burhan dalam bidang IT yang turut membantu beliau dalam menangani kekurangan financial yang ada di Yayasan Rumah Bayi Bali. Selain itu, untuk mempertahankan kepercayaan terhadap masyarakat sekitar Bapak Burhan sendiri selalu melibatkan dirinya langsung dan membuktikan hasil nyata yang sudah diwujudkan yayasan. Adanya kedua bentuk dasar modal sosial ini membuat adanya keseimbangan dan menjadi kunci keberhasilan Yayasan Rumah Bayi Bali dalam memenuhi hak-hak anak-anak terlantar dan ibu hamil yang membutuhkan perlindungan.

4.5. Hambatan atau Masalah yang Dihadapi Yayasan

Sebagai sebuah lembaga sosial yang tidak berorientasi pada keuntungan, Yayasan Rumah Bayi Bali menghadapi tantangan besar dalam hal pendanaan operasional. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik Yayasan Rumah Bayi Bali, diketahui bahwa operasional yayasan sepenuhnya bergantung pada dana pribadi pemiliknya. Sejak yayasan berdiri pada tahun 2019 hingga saat ini, belum ada donatur tetap yang secara konsisten memberikan dukungan finansial.

Selain itu, biaya perawatan bayi dan ibu hamil yang cukup besar menjadi tantangan tersendiri. Yayasan harus menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, peralatan kesehatan, serta kebutuhan khusus bayi dan ibu hamil seperti susu formula, popok, serta biaya pemeriksaan kesehatan dan persalinan. Di sisi lain, fasilitas yang ada juga membutuhkan pemeliharaan dan pengembangan agar dapat terus memberikan layanan yang layak bagi para penghuni Yayasan. Ketergantungan yang tinggi pada donatur juga menjadi tantangan, karena tidak ada jaminan bahwa bantuan yang diberikan akan selalu mencukupi untuk memenuhi kebutuhan operasional tantangan yang ada, tetapi juga berupaya mencari solusi yang efektif untuk mengatasinya.

Untuk mengatasi keterbatasan dana operasional, Yayasan Rumah Bayi Bali terus mengembangkan strategi pendanaan yang lebih berkelanjutan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah memperluas jaringan donatur

melalui media sosial dan kampanye digital. Dengan aktif membagikan informasi mengenai kegiatan dan kebutuhan yayasan melalui platform seperti Instagram dan Facebook, yayasan mampu menarik perhatian lebih banyak individu serta lembaga yang peduli terhadap isu anak terlantar dan ibu hamil yang membutuhkan bantuan.

Dari segi regulasi, yayasan senantiasa berupaya untuk mematuhi ketentuan hukum yang berlaku terkait pengasuhan anak dan pendampingan ibu hamil. Dengan terus berkoordinasi dengan pemerintah setempat dan lembaga perlindungan anak, yayasan memastikan bahwa semua kegiatan yang dilakukan selaras dengan norma serta regulasi yang telah ditetapkan, sehingga dapat menghindari kendala administratif yang berpotensi menghambat operasional. Melalui berbagai strategi dan upaya penyelesaian ini, Yayasan Rumah Bayi Bali terus berusaha mengatasi hambatan yang ada demi memastikan bahwa setiap bayi dan ibu hamil yang berada di bawah naungan yayasan mendapatkan perlindungan dan hak-hak yang seharusnya mereka miliki

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai Modal Sosial Yayasan Anak & Ibu Hamil: Analisis Sosiologis Di Yayasan Rumah Bayi Bali, penulis menarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, yaitu modal sosial yayasan rumah bayi bali dalam memfasilitasi pemenuhan hak bagi anak-anak terlantar dan ibu hamil di Bali Indonesia. Yayasan Rumah Bayi Bali juga telah membangun modal sosial yang kuat berdasarkan tiga unsur utama yang dikemukakan oleh Robert Putnam, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan sosial. Ketiga unsur ini menjadi pilar utama dalam memastikan keberlangsungan yayasan dalam membantu ibu hamil serta anak-anak yang membutuhkan perlindungan dalam memfasilitasi pemenuhan hak-hak mereka. Kepercayaan menjadi faktor penting dalam operasional yayasan, yang dibangun melalui transparansi dan integritas dalam menjalankan setiap programnya norma yang diterapkan mencakup aturan ketat terkait penerimaan ibu

hamil, penghormatan terhadap kebebasan beragama untuk anak-anak yang ada di Yayasan ini, serta kebijakan bahwa hanya anak dengan identitas ibu yang jelas yang dapat ditolong. Hal ini untuk memastikan perlindungan optimal bagi mereka yang berada di yayasan. Kemudian, jaringan sosial diperkuat melalui hubungan baik dengan staf, pemanfaatan media sosial untuk meningkatkan dukungan, serta koneksi pemilik yayasan di bidang pariwisata dan IT. Jaringan ini membantu dalam pendanaan darurat serta memperluas keterlibatan masyarakat, baik di dalam maupun luar negeri.

Analisis modal sosial di Yayasan Rumah Bayi Bali menunjukkan bahwa kedua bentuk modal sosial, baik bonding maupun bridging social capital, berperan penting dalam operasional yayasan. Bonding social capital memperkuat solidaritas internal di antara pemilik, staf, ibu hamil, dan anak-anak dalam yayasan, menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan dukungan. Sementara itu, bridging social capital memungkinkan yayasan menjalin hubungan dengan pihak eksternal seperti pemerintah, donatur, mitra bisnis, dan masyarakat umum, yang mendukung keberlanjutan Yayasan. Dengan modal sosial yang kuat, Yayasan Rumah Bayi Bali mampu bertahan dan terus berkembang dalam memastikan hak-hak ibu hamil dan anak-anak terpenuhi, serta menjadi institusi sosial yang berkontribusi dalam perlindungan kelompok rentan di masyarakat

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku;

Bahtiar, B. (2018). PERLINDUNGAN HUKUM ANAK BERDASARKAN SYARI'AH DAN HUKUM POSITIF. *PLENO JURE*, 7(1), 35–46. <https://doi.org/10.37541/plenojure.v7i1.307>

Field, J. (2010). *Modal sosial*. Kreasi Wacana.

Framanta, G. M. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>

Herlina, S., Boer, R. F., Fasadena, N., Kede, Kahfi, & Deryansyah. (2023). *PENGANTAR ILMU KOMUNIKASI*. Basya Media Utama.

Huraerah, A. (2018). *Kekerasan terhadap anak*. Nuansa Cendekia.

Nawawi, H., & Martini, M. (1996). *Penelitian Ilmiah*.

Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community: Social Capital and Public Life. . *The American Prospect*, 13, 35–42.

Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. (E. Fowler, Ed.).

Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian* (Ayup, Ed.). Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta CV.

Syakra, R. (2003). MODAL SOSIAL: KONSEP DAN APLIKASI. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.

Utari, L., & Marnelly, T. R. (2024). Media Sosial Sebagai Arena Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Kesejahteraan Sosial Mahasiswa Melalui Instagram di Kota Pekanbaru). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3873–3879.

Wijayati, M. (2015). ABORSI AKIBAT KEHAMILAN YANG TAK DIINGINKAN (KTD): Kontestasi Antara Pro-Live dan Pro-Choice. In *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 15, Issue 1).

Jurnal:

Atmaja, K., & Lubis, A. J. (2022). Modal Sosial dalam Pengembangan Pendidikan Anak Yatim Yabima. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 8(1), 38.

<https://doi.org/10.35308/jcpds.v8i1.4659>

Bahtiar, B. (2018). PERLINDUNGAN HUKUM ANAK BERDASARKAN SYARI'AH DAN HUKUM POSITIF. *PLENO JURE*, 7(1), 35–46.
<https://doi.org/10.37541/plenojure.v7i1.307>.

Framanta, G. M. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 126–129.
<https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>

Pettalongi, A. (2022). PERANAN MODAL SOSIAL DALAM MEMPERTAHANKAN KEAKRABAN ASOSIATIF ANTARA PENGURUS YAYASAN GURU DAN MASYARAKAT PADA YAYASAN KARUNA DIPA PALU. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 3(2), 68–79.
<https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol3.Iss2.68>.

Syahra, R. (2003). MODAL SOSIAL: KONSEP DAN APLIKASI. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 5(1), 1–22.

Utari, L., & Marnelly, T. R. (2024). Media Sosial Sebagai Arena Sosial Mahasiswa (Studi Kasus Kesejahteraan Sosial Mahasiswa Melalui Instagram di Kota Pekanbaru). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 3873–3879.

Wijayati, M. (2015). ABORSI AKIBAT KEHAMILAN YANG TAK DIINGINKAN (KTD): Kontestasi Antara Pro-Live dan Pro-Choice. In *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* (Vol. 15, Issue 1).

Website:

Badan Pusat Statistik Indonesia. (26 Februari 2021). Statistik Indonesia 2021. Diakses pada 3 Mei 2024, dalam laman <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/938316574c78772f27e9b477/statistik-indonesia-2021.html>.

Mds (2022). Selama 2022, Setiap Bulan Satu Bayi Baru Lahir dibuang, NUSABALI.com. Diakses pada 3 Mei 2024 dalam laman <https://www.nusabali.com/berita/13287>

7/selama-2022-setiap-bulan-satubayi-baru-lahir-dibuang.